

# BAB 1

## PEDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular. Diperkirakan telah menyebabkan 4,5% dari beban penyakit secara global ( Riskesdas, 2013 ). dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang maupun di negara maju. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama gangguan jantung. Selain mengakibatkan gagal jantung, hipertensi dapat berakibat terjadinya gagal ginjal maupun penyakit serebrovaskular. Penyakit ini bertanggung jawab terhadap tingginya biaya pengobatan dikarenakan alasan tingginya angka kunjungan ke dokter, perawatan di rumah sakit dan / atau penggunaan obat jangka panjang.

Hipertensi merupakan *silent killer* dimana gejala dapat bervariasi pada masing-masing individu dan hampir sama dengan gejala penyakit lainnya. Gejala-gejalanya itu adalah rasa berat di tengkuk, vertigo, jantung berdebar-debar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (tinnitus), dan mimisan. (InfoDATIN, 2014).

Tahun 2015 kasus penyakit tidak menular (PTM) tertinggi di Kota Semarang adalah penyakit Hipertensi dan Diabetes mellitus. Jumlah kasus Hipertensi Tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 yaitu pada tahun 2014 jumlah kasus Hipertensi sebanyak 34956 kasus sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 29335 kasus ( Dinkes Kota Semarang, 2015 ) Angka kesakitan penduduk lansia tahun 2014 sebesar 25,05% artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat 25 orang diantaranya mengalami sakit. Hasil RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan prevalensi hipertensi pada lansia umur 55-64 tahun di Indonesia sebesar 45,9 %, umur 65-74 tahun sebesar 57,6 %, > 75 tahun sebesar 63,8 %. Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. (InfoDatin, 2016).

Berdasarkan kelompok umur, kasus penyakit tidak menular banyak terjadi pada penderita golongan umur 45 – 65 tahun. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut seseorang banyak melakukan aktivitas namun tidak diimbangi oleh pola hidup sehat, seperti : mengkonsumsi makanan sehat, membiasakan periksa kesehatan secara berkala, olah raga secara rutin dan teratur, menjauhi rokok dan asap rokok. Golongan usia lanjut ( > 65 tahun ) mengalami penurunan kasus, bisa diasumsikan dengan penurunan kondisi tubuh seseorang disertai dengan kematian. (Dinkes Kota Semarang, 2015)

Berdasarkan kecenderungannya, hipertensi menjadi masalah pada lanjut usia karena sering ditemukan dan menjadi faktor utama stroke, gangguan pada jantung, dan penyakit jantung koroner. Lebih dari separuh kematian di atas usia 60 tahun disebabkan oleh penyakit jantung dan serebrovaskuler (Nugroho, 2008). Faktor yang banyak berperan terhadap terjadinya hipertensi meliputi faktor resiko yang tidak dapat dikendalikan (mayor) dan faktor resiko yang dapat dikendalikan (minor). Faktor resiko yang tidak dapat dikendalikan seperti umur, keturunan, jenis kelamin dan ras. Faktor resiko yang dapat dikendalikan yaitu olah raga, makanan (kebiasaan makan garam), kelebihan berat badan (obesitas), alkohol, stres, serta merokok (Karyadi, 2002).

Dengan begitu diperlukan upaya untuk tetap mempertahankan status normotensi dengan cara mengenali normalnya tekanan darah dan mengendalikannya dengan mengukur tekanan darah secara rutin, bila mengalami hipertensi dikendalikan dengan melakukan perubahan gaya hidup (Bambang, 2011). Upaya dan prevensi tersebut ditujukan untuk meminimalkan terjadinya komplikasi dan dampak secara fisik, psikososial, spiritual dan sosial ekonomi akibat penyakit hipertensi serta untuk menurunkan angka morbiditas, disabilitas dan menggambarkan upaya yang bisa dilakukan untuk mengontrol atau mencegah hipertensi pada lansia dengan menurunkan berat badan bagi yang memiliki berat badan berlebih, pengurangan dan menghentikan kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, penurunan penggunaan garam, melakukan pengobatan secara teratur,

melakukan latihan fisik sesuai kemampuan, serta memperhatikan asupan nutrisi.

Berdasarkan studi pendahuluan dari dinas kesehatan kota semarang tahun 2015 Puskesmas Tlogosari Wetan menempati urutan pertama untuk kasus hipertensi esensial. Dengan angka kejadian hipertensi esensial sebanyak 2173 penderita. Ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan hipertensi pada lansia di Puskesmas Tlogosari Wetan belum maksimal maka dari itu dalam upaya pencegahan dibutuhkan untuk merubah perilaku lansia yang di pengaruhi oleh persepsi. Persepsi masyarakat terhadap pencegahan penyakit berbeda beda antar satu dengan yang lain. Masyarakat yang tidak merasakan sakit sudah tentu tidak akan melakukan apa apa terhadap poenyakitnya tersebut. Tetapi bila mereka diserang penyakit dan merasakan sakit, maka baru akan timbul berbagai macam perilaku (Notoatmojo, 2014) Diperlukan suatu konsep dalam memecahkan masalah yang sedang dialami para lansia yang terkena penyakit Hipertensi. Konsep untuk memecahkan masalah ini adalah perilaku upaya pencegahan yang dipengaruhi oleh persepsi. Kemampuan penderita hipertensi untuk mencegah penyakitnya dengan melakukan pencegahan ditentukan oleh kemampuan penderita untuk memahami persepsi pada model kepercayaan kesehatan atau *Health Belief Model* (HBM) dengan mempraktekkan persepsi-persepsi tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Notoatmodjo, 2007).

Menurut konsep Health Belief Model Persepsi kesehatan berdasarkan HBM terdiri dari persepsi kerentanan yang dirasakan (*Perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*Perceived seriousness*), persepsi manfaat (*Perceived benafis*), persepsi rintangan yang dirasakan (*barriers*) dan persepsi isyarat atau petunjuk untuk bertindak (*Cues*) (Notoatmodjo, 2007). salah satu faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk mengubah perilaku yaitu karena individu merasakan bahwa ia atau keluarganya rentan terhadap penyakit tersebut. Pada saat seseorang merasakan kondisi kesehatan terancam, maka persepsi individu akan mendorong seseorang untuk melakukan perubahan untuk memprediksi perubahan perilaku yang

dipengaruhi oleh keyakinan individu tersebut terhadap keuntungan yang akan dirasakan dari berbagai tindakan yang dilakukan individu agar dapat mengurangi ancaman penyakit. Individu yang berhasil menampilkan keyakinan diri yang optimal terhadap suatu ancaman kesehatan yang dirasakan, maka kemungkinan individu akan mengambil langkah-langkah yang dianggap lebih menguntungkan untuk mengurangi ancaman kesehatan yang dirasakan ( Notoatmodjo, 2014 ). Masyarakat akan merasa butuh untuk melakukan pencegahan jika mempunyai faktor salah satunya faktor persepsi. Persepsi bahwa mereka merasa rentan terhadap penyakitnya dan persepsi merasa terancam akan penyakitnya atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Nainggolan, tahun 2013 Tindakan yang informan lakukan terhadap perawatan hipertensi, dan tindakan terhadap pola makan untuk mencegah komplikasi sudah benar dilakukan oleh informan, akan tetapi pada tindakan informan terhadap pemeriksaan kontrol ulang, tindakan informan masih kurang karena informan hanya kadang-kadang untuk periksa kontrol ulang dengan alasan informan sibuk, karena tidak sakit, dan faktor ekonomi. (Nainggolan, 2013)

Survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tlogosari Wetan Semarang, Kelurahan Tlogomulyo Rw 01 Semarang mempunyai jumlah lansia terbanyak dengan rentang umur di atas 60 tahun. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang, “Hubungan Persepsi Keuntungan, Hambatan dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi Lansia di Posyandu Nurus Syifa RW 01 Kelurahan Tlogomulyo Semarang”, dengan menggali masalah tentang hubungan persepsi keuntungan dan hambatan dengan perilaku pencegahan hipertensi diharapkan mampu merubah persepsi yang negatif kepada masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : “ Apakah Ada Hubungan Persepsi Keuntungan, Hambatan dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi Lansia di Posyandu Nurus Syifa Rw 01 Kelurahan Tlogomulyo Semarang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan hipertensi lansia di Posyandu Nurus Syifa Rw 01 Kelurahan Tlogomulyo

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Persepsi keuntungan suatu tindakan
- b. Mendeskripsikan Persepsi hambatan untuk melakukan suatu tindakan
- c. Mendeskripsikan perilaku pencegahan Hipertensi
- d. Menganalisis hubungan antara persepsi keuntungan dengan perilaku upaya pencegahan hipertensi lansia
- e. Menganalisis hubungan antara persepsi hambatan untuk melakukan suatu tindakan dengan perilaku upaya pencegahan hipertensi lansia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dan digunakan untuk informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang persepsi terhadap perilaku pencegahan pasien hipertensi.

### 2. Bagi peneliti

Mendapat pengalaman dan ilmu tentang bagaimana dalam melakukan penelitian dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

### 3. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat memahami bagaimana persepsi terhadap perilaku pencegahan hipertensi dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Bagi institusi

Sebagai salah satu sumber bacaan penelitian dan pengembangan selanjutnya di bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan keperawatan komunitas.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Arif Khoirul Huda 2016	Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan Medical Chek Up Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kedungmundu Semarang	Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Desain penelitian menggunakan pendekatan cross sectional.	Ada hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan medical check up pasien hipertensi di Puskesmas Kedungmundu Semarang. Bagi keluarga yang mempunyai dukungan sosial kurang hendaknya selalu memberi support atau dorongan kepada penderita hipertensi agar patuh menjalani medical check up.
2	Ratna Setyaningsih 2016	Health Belief Model: Determinants of Hypertension Prevention Behavior in Adults at Community Health Center, Sukoharjo, Central Java	Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional	Self-efficacy, dirasakan manfaat, dan ancaman, memiliki efek positif pada perilaku pencegahan hipertensi. penghalang dirasakan memiliki efek negatif pada perilaku pencegahan hipertensi. Persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, dan isyarat untuk bertindak memiliki efek positif langsung pada perilaku pencegahan hipertensi

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
3	Budiansyah, Faldhy Dwi 2015	Hubungan Antara Health Belief Dengan Health Locus Of Control Pada Lansia	Penelitian ini merupakan Statistika Korelasional Menggunakan Skala Likert Untuk Mengukur Lima Kategori Yaitu Perceived Susceptibility, Perceived Serevity, Perceived Benefits, Perceived Barrier Dan Cues To Action.	Hasil Penelitian Menunjukkan Hubungan Positif Yang Tidak Signifikan Yang Berarti Hasil Penelitian Ini Hanya Dapat Berlaku Bagi Sampel Penelitian. Kemudian Penelitian Ini Juga Menunjukkan Hubungan Positif Yang Bertaraf Rendah ( $R=0,245$ ) Yang Artinya Hubungan Antar 2 Variabel Dipengaruhi Oleh Faktor-Faktor Lain.
4	Utin Rabiatul Adawiyah 2014	Persepsi Lansia Dengan Upaya Pencegahan Hipertensi Di Bumi Asri Rw Iv Kelurahan Sambiroto Semarang	<i>deskriptif korelasi</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan upaya pencegahan hipertensi pada lansia ( $p < 0,05$ ).
5	Edy 2012	Soesanto Analisis Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Lansia Hipertensi dalam Mengendalikan Kesehatannya di Puskesmas Mranggen Demak	Jenis penelitian ini adalah penelitian <i>explanatory research</i> dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap lanjut usia yang menderita penyakit hipertensi dengan praktik lanjut usia hipertensi dalam mengendalikan kesehatannya.

Dari hasil penelusuran pustaka penelitian mengenai hubungan persepsi keuntungan, hambatan dengan perilaku pencegahan hipertensi pada lansia di Posyandu Nurus Syifa Rw 01 Kelurahan Tlogomulyo Semarang belum ada yang meneliti. Perbedaan penelitian ini dengan hasil penelusuran diatas adalah sebagai berikut:

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Arif Khoirul Huda pada jenis penelitian dan tempat penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan bertempat di Posyandu Nurus Syifa Rw 01 Kelurahan Tlogomulyo

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Setyaningsih terletak pada variabel, penelitian ini menggunakan variabel persepsi keuntungan, persepsi hambatan dan perilaku pencegahan hipertensi pada lansia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiansyah, Faldhy Dwi adalah pada variabelnya, penelitian ini menggunakan variabel persepsi keuntungan, persepsi hambatan dan perilaku pencegahan hipertensi pada lansia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Utin Rabiatul Adawiyah terletak pada tempat penelitian, penelitian ini bertempat di Posbindu Bumi Asri RW IV Kelurahan Sambiroto Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy Soesanto terletak pada metode penelitian dan tempat penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan bertempat di Posyandu Nurus Syifa Rw 01 Kelurahan Tlogomulyo Semarang.